

ANALISIS KEBERLANJUTAN SOSIAL LOGISTIK PANGAN PADA USAHA UMKM DI SENTRA WISATA KULINER *CONVENTION HALL*

Aftholul Bikar Bahrudin^{1*}, Azriel Syafajar Bilnadzary², Moch Ferdy Sofansyah³,
Evi Yulawati⁴

*E-mail Korespondensi: obhikbikar1@gmail.com

^{1,2,3,4}Teknik Industri, Fakultas Teknik

Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat keberlanjutan sosial dari UMKM yang ada di Sentra Wisata Kuliner (SWK) *Convention Hall* terutama dalam kaitannya dengan karyawan dan pelanggan. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel 5 pemasok minuman *ice juice* dan menentukan dimensi yang menunjukkan kinerja yang baik dari para pemasok atau penjual adalah: karakteristik dan kesejahteraan kerja, kesehatan karyawan, implementasi dan hak asasi manusia, pelatihan dan pembelajaran, praktik inovasi. Hasil pembobotan yang menunjukkan bahwa terdapat 5 pemasok yang masing masing memiliki nilai rata-rata pada pemasok 1 : 40,4, pemasok 2 : 42,8, pemasok 3 : 41,8, pemasok 4: 41,5, pemasok 5: 40,3. Diketahui terdapat pemasok yang paling unggul yaitu pemasok 2, pada pemasok 2 terdapat 4 dimensi yang unggul yaitu karakteristik dan kesejahteraan karyawan dengan rata-rata nilai 43,3, implementasi dan hak asasi manusia dengan rata-rata nilai 42, pelatihan dan pembelajaran dengan rata-rata nilai 41,3, praktik inovasi dengan rata-rata nilai 44,3. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi karakteristik dan kesejahteraan kerja mendapatkan nilai yang paling tinggi dalam pembobotan yang diberikan, artinya pemasok 1 sudah memenuhi aspek keberlanjutan sosial karena unggul pada dimensi karakteristik dan kesejahteraan kerja dari pemasok yang lain.

Kata kunci: sistem logistik pangan, keberlanjutan sosial, sentra wisata kuliner

ABSTRACT

His research aims to evaluate and measure the level of social sustainability of MSMEs in the Culinary Tourism Center (SWK) Convention Hall, especially in relation to employees and customers. In this study the author took a sample of 5 ice juice drink suppliers and determined the dimensions that indicate good performance from suppliers or sellers, namely: work characteristics and welfare, employee health, implementation and human rights, training and learning, innovation practices. The weighting results show that there are 5 suppliers, each of which has an average value for supplier 1: 40.4, supplier 2: 42.8, supplier 3: 41.8, supplier 4: 41.5, supplier 5: 40, 3. It is known that there is the most superior supplier, namely supplier 2, in supplier 2 there are 4 superior dimensions, namely employee characteristics and welfare with an average value of 43.3, implementation and human rights with an average value of 42, training and learning with an average average score 41.3, innovation practices with an average score of 44.3. The research findings show that the dimensions of work characteristics and well-being get the highest scores in the weighting given, meaning that supplier 1 has fulfilled the social sustainability aspect because it is superior in the characteristics and work well-being dimensions of other suppliers.

Keywords: *food logistics system, social sustainability, culinary tourism center*

PENDAHULUAN

Keblanjutan sistem pangan berdampak langsung pada kesejahteraan dan kelangsungan hidup. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi kebijakan, strategi, dan pengembangan sistem pangan yang kuat. Hal ini bukan hanya tentang

bertahan hidup, tetapi juga tentang meningkatkan kualitas hidup, memenuhi kebutuhan gizi, melestarikan lingkungan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.(Diky Indrawan et al., 2023).

Keblanjutan sosial melibatkan pemeliharaan kesejahteraan manusia secara kolektif melalui partisipasi sistematis dari

seluruh elemen masyarakat. Ini mencakup kerja sama antar komunitas, interaksi antarkelompok, pertukaran, toleransi, etika, persahabatan, kejujuran, yang semuanya diatur oleh hukum dan disiplin untuk menciptakan kebersamaan dan kesetaraan.(Rahmi, 2017). Keberlanjutan merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mencukupi kebutuhan saat ini tanpa harus mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. (Fadillah & Ibrahim, 2023).

Manajemen sumber daya manusia berkelanjutan tidak hanya sebuah konsep, akan tetapi juga strategi yang mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan karyawan sambil di ikuti mencapai suatu tujuan bisnis. Dengan penerapan yang baik, strategi ini bisa menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perkembangan profesional, sambil memberikan ruang untuk keseimbangan kehidupan pribadi.(Siti Annisa Wahdiniawati et al., 2023).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan nilai usaha kuliner di Surabaya, termasuk di sektor UMKM. Salah satu langkah yang diambil adalah melokalisasi Pedagang Kaki Lima (PKL) dan UMKM ini ke dalam Sentra Wisata Kuliner (SWK), guna memudahkan penataan dan pemberdayaan mereka. Bekal etika dalam berbisnis pencatatan keuangan melalui pembukuan sederhana diharapkan dapat mendukung keberlanjutan usaha. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, pembukuan sederhana diartikan sebagai proses pencatatan yang dilakukan secara rutin untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan. (Suwitho et al., 2023). Tujuan pendirian Sentra Wisata Kuliner (SWK) adalah untuk mendorong perekonomian masyarakat dan pariwisata kota serta melihat berbagai aspek pengelolaan sumber daya manusia, produksi, serta keuangan. (Yuli Ermawati et al., 2023).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, pada BAB I pasal 1 dijelaskan bahwa Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pelaku usaha yang melakukan kegiatan perdagangan dengan menggunakan sarana usaha yang dapat bergerak atau tidak bergerak, serta memanfaatkan sarana dan prasarana milik pemerintah atau swasta untuk sementara waktu. (Sari & Meirinawati, 2021).

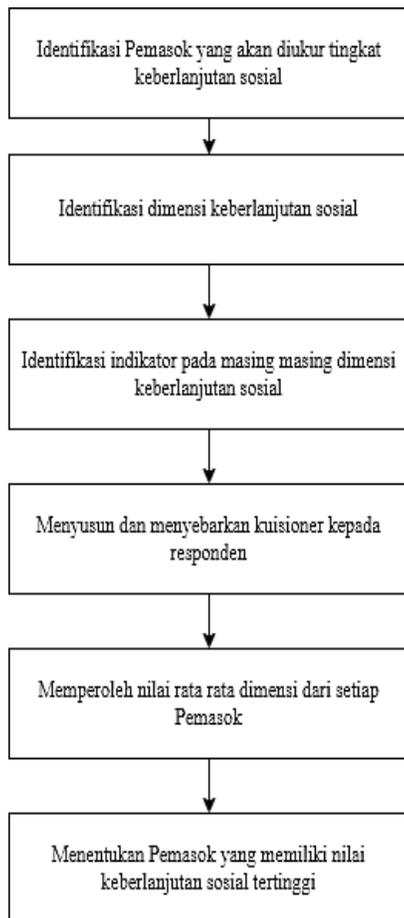
Melalui penelitian ini, pemerintah dan pihak terkait dapat merumuskan kebijakan yang efektif untuk memajukan sektor kuliner dan

pariwisata di Surabaya. Contohnya, pemerintah dapat memberikan dukungan berupa pelatihan dan bantuan modal kepada pengusaha kuliner lokal, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas pada produk dan layanan yang mereka tawarkan.(Taufiq, 2023). Dinas Koperasi dan Usaha Mikro secara aktif memberdayakan Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan memindahkan mereka ke berbagai lokasi. Pada tahun 2015, Pemerintah Kota Surabaya, melalui Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, gencar melakukan relokasi PKL dengan mendirikan Sentra Wisata Kuliner (SWK) di seluruh wilayah Surabaya. (Nabila & Nawangsari, 2022). Peningkatan dimensi keberlanjutan sosial dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada Sentra Wisata Kuliner (SWK) dapat memberikan berbagai dampak jangka panjang yang signifikan terhadap daya saing mereka. UMKM yang memahami kebutuhan sosial cenderung lebih inovatif dalam menciptakan produk atau layanan yang bertujuan sebagai keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing. Pertumbuhan UMKM saat ini berkembang dengan sangat cepat, didorong oleh berbagai teknologi seperti Gojek, Shopee, Grab, Tokopedia, dan Bukalapak. Teknologi ini memudahkan pelaku UMKM di dalam proses transaksi jual beli barang dan jasa. Menurut Prihadi yang dikutip oleh Zusnita dkk (2022), jumlah mitra pedagang yang menggunakan fitur-fitur tersebut meningkat hingga 220%. Pada tahun 2018, sebanyak 125 ribu pedagang telah bermitra dengan GoFood, dan jumlah ini meningkat menjadi 400 ribu pedagang pada tahun 2019. Selain itu, penting untuk diketahui bahwa GoFood telah memperluas jangkauannya ke 167 kota di Indonesia serta berhasil melaksanakan lebih dari 500 juta layanan pesan-antar makanan atau minuman pada tahun 2018.(Nanu et al., 2023).

Sebuah UMKM di sektor minuman di SWK juga melibatkan masyarakat sekitar dalam bisnisnya, seperti memilih pemasok buah-buahan dari petani lokal. Pada pemasok sebaiknya diberikan pelatihan supaya dapat meningkatkan kualitas buah, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal serta menjaga pasokan berkualitas dengan harga yang kompetitif. Tantangannya adalah kesinambungan pasokan yang kadang terganggu karena musim panen. Studi kasus ini dapat digunakan sebagai wacana untuk menggali dampak dan

tantangan keberlanjutan sosial di UMKM yang beroperasi di SWK. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dimensi dan atribut untuk pengukuran keberlanjutan sosial dalam industri logistik minuman. Selain di sektor minuman pada SWK, terdapat sektor makanan. Industri makanan sering kali bersumber langsung dari bahan baku lokal, seperti hasil tani, peternakan, atau produk laut. Dengan mengintegrasikan dimensi sosial keberlanjutan, UMKM dapat mendukung petani dan produsen lokal untuk meningkatkan pendapatan.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Flowchart metode penelitian

Tahapan – tahapan Metode penelitian:

1. Identifikasi Pemasok yang akan diukur tingkat keberlanjutan sosial
Mengidentifikasi pemasok yang ada pada SWK *Convention Hall*, terutama pada pemasok minuman *ice juice* untuk menentukan sejauh mana pemasok memenuhi standar keberlanjutan sosial yang diterapkan.

2. Identifikasi dimensi keberlanjutan sosial
Mengidentifikasi dimensi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan sosial.
3. Identifikasi indikator pada masing masing dimensi keberlanjutan sosial
Menentukan indikator dari masing masing dimensi untuk mengukur, memantau dan meningkatkan kinerja pemasok dalam hal praktik keberlanjutan sosial.
4. Menyusun dan menyebarkan kuisioner kepada responden.
Menyusun kuisioner yang akan disebarakan kepada 10 responden dalam hal ini karyawan yang ada pada pemasok tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala likert dimana alternatif jawaban nilai positif 5 sampai dengan 1.
5. Memperoleh nilai rata rata dimensi dari setiap Pemasok
Setelah mendapatkan jawaban kuisioner dari responden, selanjutnya menghitung nilai rata rata dimensi dari setiap pemasok.
6. Menentukan Pemasok yang memiliki nilai keberlanjutan sosial tertinggi.
Setelah melakukan perhitungan, menentukan pemasok yang memiliki nilai rata rata keberlanjutan sosial tertinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Dimensi dan Pembobotan

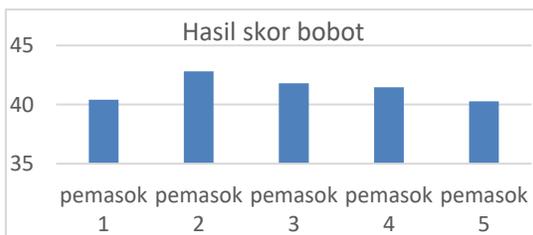
Dimensi	Bobot yang diberikan (1-10)
Karakteristik dan kesejahteraan kerja	10
Kesehatan karyawan	8
Implementasi dan integrasi hak asasi manusia	9
Pelatihan dan pembelajaran	8
Praktik inovasi	8

Setelah menentukan pembobotan pada setiap dimensi, selanjutnya menentukan beberapa indikator untuk setiap dimensi yang nantinya akan menjadi tolak ukur untuk keberlanjutan sosial karyawan UMKM Sentra Wisata Kuliner (SWK).

Tabel 2. Dimensi dan Indikator

Dimensi	Indikator
Karakteristik dan kesejahteraan kerja	<ul style="list-style-type: none"> Upah. (kk1) Hari libur. (kk2) Fleksibilitas Jam kerja. (kk3)
Kesehatan Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> lingkungan kerja yang bersih. (k1) Peralatan yang masih layak pakai. (k2) Ketersediaan sarung tangan plastik. (k3)
Implementasi dan integrasi hak asasi manusia	<ul style="list-style-type: none"> kerja lembur dibayar sesuai. (I1) Kerja lembur diberikan dengan tidak dengan paksaan. (I2) evaluasi rantai pasok terkait dengan kesesuaian bahan baku dengan standar yang ditetapkan. (I3)
Pelatihan dan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> bagaimana cara mengupas buah sebelum di olah menjadi jus. (p1) penggunaan blender yang sesuai dengan standar yang berlaku. (p2) pelatihan dalam pelayanan terhadap konsumen. (p3)
Praktik inovasi	<ul style="list-style-type: none"> inovasi menu dan rasa yang baru. (pi1) inovasi kemasan yang menarik. (pi2) Cara pengolahan sampah dari kemasan dan kupasan buah yang telah digunakan. (pi3)

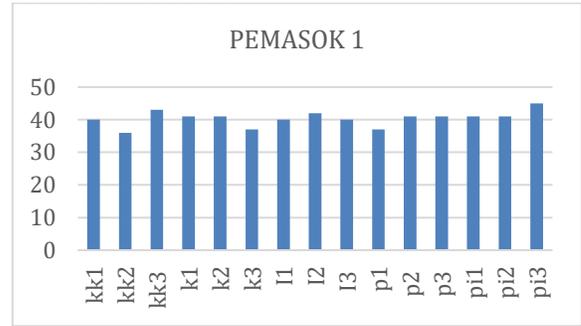
Hasil kuisioner yang telah diisi oleh responden akan dijumlah kemudian dicari *Mean* (rata-rata) dari setiap penjual yang sudah mencakup semua dimensi dan indikator. Bagian ini menyajikan hasil yang diperoleh dari analisis terhadap pemasok yang ada di UMKM Sentra Wisata Kuliner (SWK) *Convention Hall*. Dengan menggunakan pengukuran skala likert pada Berkenaan dengan analisis keberlanjutan sosial, pada Gambar 1 menggambarkan bahwa pada pemasok 2 paling unggul dari ke 5 pemasok dengan hasil skor 42,8.



Gambar 1. Hasil rata rata seluruh dimensi

Pemasok 1

Bagian ini menganalisis hasil untuk pemasok 1 dari hasil kuesioner.

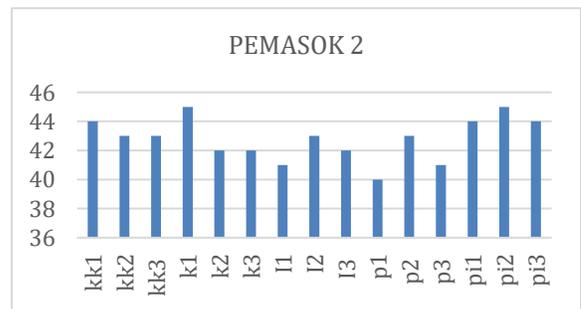


Gambar 2. Hasil analisis pemasok 1

Pada Gambar 2 dapat menggambarkan bahwa atribut Cara pengolahan sampah dari kemasan dan kupasan buah yang telah digunakan paling unggul (pi3) dengan hasil 45 sedangkan yang paling rendah berada pada atribut Hari libur (kk2) dengan skor 36. Dari hasil analisis tersebut mendapatkan rata-rata hasil pembobotan tiap dimensi yaitu dimensi 1: 39,5, dimensi 2: 39,7, dimensi 3: 40,7, dimensi 4: 39,6, dimensi 5: 42,3.

Pemasok 2

Beralih ke pemasok 2 dari hasil analisis keberlanjutan sosial. Pada gambar 1 menunjukkan yang paling berkelanjutan dengan sosial yaitu pemasok 2 karena yang paling unggul.

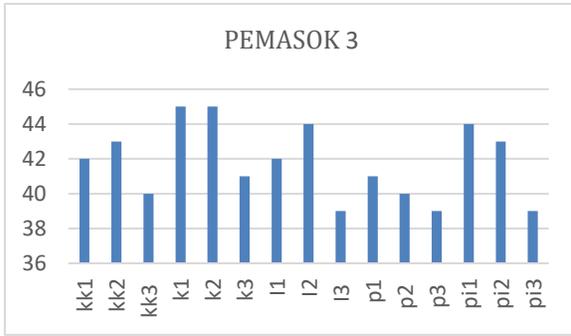


Gambar 3. Hasil analisis pemasok 2

Dari gambar 3 menunjukkan bahwa ada 2 atribut yang tinggi dengan skor 45 yaitu lingkungan yang bersih (k1) dan inovasi kemasan yang menarik (pi2). Dari hasil analisis tersebut didapatkan rata-rata hasil pembobotan tiap dimensi yaitu dimensi 1: 43,3, dimensi 2: 43, dimensi 3: 42, dimensi 4: 41,3, dimensi 5: 44,3.

Pemasok 3

Berikutnya pada pemasok 3, pada gambar 1 di dapat hasil skor 41,8 dimana pemasok yang unggul kedua setelah pemasok 2.

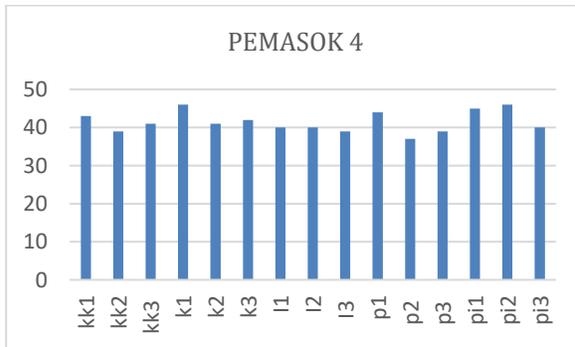


Gambar 4. Hasil analisis pemasok 3

Dari hasil setiap atribut pada gambar 4 menunjukkan bahwa pada atribut lingkungan kerja yang bersih (k1) dan peralatan yang masih layak pakai (k2) dengan skor 45. Dari hasil analisis tersebut kemudian dihitung rata-rata hasil pembobotan tiap dimensi dan didapatkan hasil dan didapatkan hasil dimensi 1: 41,7, dimensi 2: 43,7, dimensi 3: 41,7, dimensi 4: 40, dimensi 5: 42.

Pemasok 4

Selanjutnya pemasok 4, diketahui dari gambar 1 bahwa pada pemasok 4 di dapat hasil skor 41,5 yang tidak beda jauh dengan pemasok 3.

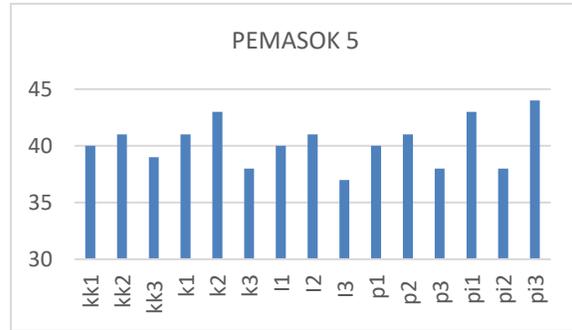


Gambar 5. Hasil analisis pemasok 4

Pada gambar 5 diketahui bahwa atribut k1 dan p1 paling tinggi dengan skor 46 dari 15 atribut dan yang paling rendah ada pada atribut p2. Kemudian menghitung rata-rata hasil pembobotan tiap dimensi dari analisis tiap atribut dengan hasil dimensi 1: 41, dimensi 2: 43, dimensi 3: 39,7, dimensi 4: 40, dimensi 5: 43,7.

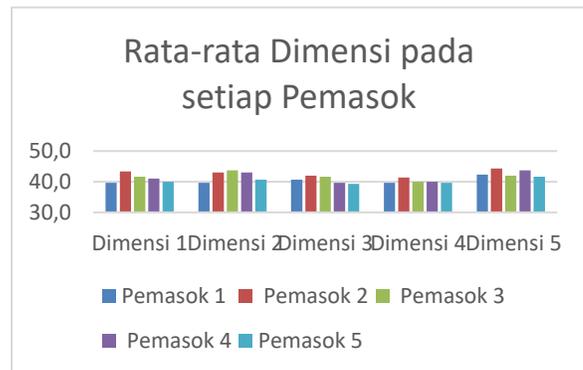
Pemasok 5

Yang terakhir adalah pemasok 5, dimana pemasok ini adalah pemasok yang paling rendah dari kelima pemasok dengan hasil skor pembobotan 40,3.



Gambar 6. Hasil analisis pemasok 5

Pemasok 5 merupakan pemasok yang paling rendah dari nilai seluruh dimensi, namun pada gambar 6 menggambarkan atribut yang paling unggul dan yang paling rendah terdapat pada atribut I3. Dari hasil analisis tersebut kemudian menghitung rata-rata hasil pembobotan tiap dimensi dan didapatkan hasil dimensi 1: 40, dimensi 2: 40,7, dimensi 3: 39,3, dimensi 4: 39,7, dimensi 5: 41,7.



Gambar 7. Rata-rata dimensi pada setiap pemasok

Berdasarkan perhitungan terdapat nilai dimensi yang dibawah rata-rata disetiap pemasok.

1. Pada dimensi 1 dan dimensi 2, pemasok 1 mendapatkan nilai dimensi dengan rata-rata terendah yaitu 39,5 dan pemasok 1 mendapatkan nilai dimensi dengan rata-rata terendah yaitu 39,7.
2. Pada dimensi 3, terdapat 2 pemasok yang mendapatkan nilai pada dimensi dengan rata-rata terendah pemasok 4 bernilai 39,7 dan pemasok 5 dengan nilai 39,3.
3. Pada dimensi 4, terdapat 2 pemasok yang terendah yaitu pemasok 1 dan pemasok 5 dengan nilai masing-masing 39,6 dan 39,7.
4. Pada dimensi 5, pemasok yang mendapatkan nilai dimensi dengan rata-rata terendah yaitu pada pemasok 5 dengan nilai 41,7.

Dengan adanya nilai dimensi dibawah rata-rata artinya pemasok harus melakukan evaluasi pada dimensi tersebut, untuk meningkatkan implementasi keberlanjutan sosial. Sedangkan, pada hasil pembahasan terdapat salah satu pemasok yang unggul dari nilai rata-rata keseluruhan dimensi yaitu pemasok 2, pada pemasok 2 terdapat 4 dimensi yang unggul yaitu karakteristik dan kesejahteraan karyawan dengan rata-rata nilai 43,3, implementasi dan hak asasi manusia dengan rata-rata nilai 42, pelatihan dan pembelajaran dengan rata-rata nilai 41,3, praktik inovasi dengan rata-rata nilai 44,3. Sedangkan pada dimensi Kesehatan karyawan yang unggul adalah pemasok 3 dengan nilai rata-rata 43,7. Evaluasi dampak keberlanjutan sosial terhadap profitabilitas atau loyalitas pelanggan bagi UMKM yang berada di Sentra Wisata Kuliner (SWK) bisa dilakukan dengan melihat bagaimana inisiatif keberlanjutan sosial dapat meningkatkan hubungan dengan pelanggan dan mendorong kinerja keuangan. Pelanggan lebih cenderung mendukung UMKM yang menunjukkan komitmen pada keberlanjutan sosial. Misalnya, UMKM yang transparan dalam menunjukkan bagaimana mereka berdampak positif pada masyarakat sekitar. Pelanggan yang lebih loyal cenderung menjadi *repeat customer*, yang meningkatkan pendapatan jangka panjang. Keberlanjutan sosial melibatkan upaya menjaga kesejahteraan masyarakat, mendukung ekonomi lokal, dan menciptakan hubungan harmonis dengan komunitas sekitar. Secara keseluruhan, keberlanjutan sosial dapat menjadi investasi strategis bagi UMKM di SWK, meningkatkan loyalitas pelanggan sekaligus mendukung profitabilitas jangka panjang.

KESIMPULAN

Tujuan dari dibuatnya naskah ini adalah untuk mengidentifikasi dimensi dan atribut untuk pengukuran keberlanjutan sosial dalam industri logistik minuman. Sebuah survei berisi 15 pertanyaan diajukan kepada pemasok logistik minuman *ice juice*. Setiap dimensi diberi bobot berdasarkan tingkat kepentingan yang diberikan. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa terdapat 5 pemasok yang memiliki nilai rata-rata dari keseluruhan dimensi. Pada pemasok 1: 40,4, pemasok 2: 42,8, pemasok 3: 41,8, pemasok 4: 41,5, pemasok 5: 40,3. Diketahui terdapat pemasok yang paling unggul yaitu pemasok 2, pada pemasok 2 terdapat 4 dimensi yang unggul yaitu karakteristik dan kesejahteraan karyawan dengan rata-rata nilai 43,3, implementasi dan hak asasi manusia memiliki rata-rata nilai 42, pelatihan pembelajaran dengan rata-rata nilai 41,3, praktik inovasi dengan rata-rata nilai 44,3.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi karakteristik dan kesejahteraan kerja mendapatkan nilai yang paling tinggi dalam pembobotan yang

diberikan, artinya pemasok 2 sudah memenuhi aspek keberlanjutan sosial karena unggul pada dimensi karakteristik dan kesejahteraan kerja dari pemasok yang lain. Pengembangan diskusi mengenai relevansi dimensi keberlanjutan sosial di sektor lain, selain kuliner, membuka peluang untuk memperluas aplikasi penelitian yang lebih holistik. Sektor seperti manufaktur, pariwisata, pendidikan, dan kesehatan, misalnya, memiliki tantangan dan dinamika sosial yang unik yang dapat dianalisis melalui kerangka keberlanjutan sosial. Penelitian ini dapat menggali bagaimana dimensi sosial seperti inklusivitas, kesejahteraan komunitas, keadilan, dan hubungan antar pemangku kepentingan dapat diintegrasikan ke dalam praktik sektor-sektor tersebut. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkuat pemahaman lintas sektor tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya global dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

REFERENCES

- Dikky Indrawan, R., Martianto, D., Setiawan, A., Saputra Arista, G., Septiani, S., Hustina Rachman, P., Ridwan, M., & Rakhmat, A. (2023). Kebijakan dan Strategi Logistik Mengatasi Hambatan Rantai Pasok Pangan saat Bencana. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 5(3). <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.050320>.
- Fadillah, A. N., & Ibrahim, H. (2023). Peran Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Bisnis Internasional. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2494–2498. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13301>
- Nabila, A. S., & Nawangsari, E. R. (2022). Strategi Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Dalam Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Sentra Wisata Kuliner Wiyung Kota Surabaya. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 135–144. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i1.1798>
- Nanu, S., Maruta, A., & Andayani, S. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan, Penggunaan Aplikasi Shopee Food Dan Aplikasi Go Food Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Pada UMKM Sentra Wisata Kuliner Convention Hall Surabaya. *Sosialita*, 1(1), 796–811.
- Rahmi, A. (2017). Tanggung Jawab Perusahaan Dan Karyawan Dalam Islam. *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 9(2), 19. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v9i2>.

684

- Sari, A. W., & Meirinawati, M. (2021). Manajemen Strategi Program Sentra Wisata Kuliner Urip Sumoharjo Oleh Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kota Surabaya. *Publika*, 105–118. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p105-118>
- Siti Annisa Wahdiniawati et al. (2023). 24683-Article Text-79298-1-10-20240118. *Keseimbangan Kehidupan Kerja: Mewujudkan Kesejahteraan Karyawan Melalui Manajemen Sdm Yang Berkelanjutan*, 7, 1–11.
- Suwitho, S., Dian Palupi, D. P., Iswara, U. S., & Setyabudi, T. G. (2023). Pelatihan Etika Bisnis, Manajemen Pemasaran Dan Pembukuan Sederhana Bagi Umkm Di Swk Taman Bungkul. *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.24034/kreanova.v3i1.5419>
- Taufiq, A. (2023). Peran Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dan Sentra kuliner Terhadap Pendapatan Masyarakat. *Sketsa Bisnis*, 10(02), 134–153.
- Yuli Ermawati, Moh.Sodikin, & Endah Supeni. (2023). Strategi Pemberdayaan Umkm Berbasis Sentra Wisata Kuliner Di Surabaya. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 2(2), 390–404. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.192>